

## **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing pada UMKM Konveksi di Nganjuk**

**Nabila Intan Pramesti<sup>1</sup>, Diah Anugrah Sharasanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Politeknik Ubaya, Kota Surabaya, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>nabilaintanpramesti05@gmail.com, <sup>2</sup>diahanugrah@staff.ubaya.ac.id

### **Abstract**

*This research was conducted with the aim of analyzing and evaluating the calculation of the cost of goods manufactured using the job order costing method in the convection industry in Nganjuk. The background of this research is that so far, convection MSMEs have calculated the Cost of Goods Sold in a simple way, namely by adding the purchase of raw materials (direct materials) with direct labor costs and factory overhead costs (indirect materials) of 10% of the total sum of raw materials and labor wages. Data collection techniques used include direct observation, interviews, and analysis of transaction evidence. Data analysis was carried out with a descriptive approach, namely describing the facts of the calculation of COGS that have been carried out by convection MSMEs, then a more in-depth analysis was carried out. In the production process of 240 shirts, 480 pants, and 13 vests, the cost of goods manufactured by the company was Rp. 124,713 per shirt, Rp. 115,617 per pants, and Rp. 102,105 per vest, respectively. Meanwhile, the cost of goods manufactured using the job order costing method is Rp. 143,456 per shirt, Rp. 119,346 per pair of trousers, and Rp. 146,123 per vest. This difference arises because the garment SME applies a 10% rate of raw material costs and direct labor costs in calculating factory overhead costs, while in the job order costing method, production costs that directly affect the product are calculated in more detail.*

**Keywords:** Cost of Goods Manufactured, Job Order Costing, MSMEs, Garment.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* pada industri konveksi di Nganjuk. Latar belakang dari penelitian ini adalah melalui selama ini UMKM konveksi menghitung Harga Pokok Produksi secara sederhana, yaitu dengan menjumlahkan pembelian bahan baku kain (bahan langsung) dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (bahan tidak langsung) sebesar 10% dari total penjumlahan bahan baku dan upah tenaga kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, serta analisis terhadap bukti transaksi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta perhitungan HPP yang telah dilakukan oleh UMKM konveksi, kemudian dilakukan analisis lebih mendalam. Dalam proses produksi sebanyak 240 pcs kemeja, 480 pcs celana, dan 13 pcs rompi, harga pokok yang dihitung oleh perusahaan masing-masing adalah Rp.124.713 per kemeja, Rp.115.617 per celana, dan Rp.102.105 per rompi. Sedangkan harga pokok produksi yang dihasilkan melalui metode *job order costing* adalah Rp.143.456 per kemeja, Rp.119.346 per celana, dan Rp.146.123 per rompi. Perbedaan ini timbul karena UMKM konveksi menerapkan tarif 10% dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam perhitungan biaya overhead pabrik, sementara pada metode *job order costing*, biaya produksi yang mempengaruhi produk secara langsung dihitung secara lebih rinci.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, Job Order Costing, UMKM, Konveksi.

## **1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia kian meningkat seiring bertambahnya aktivitas perdagangan yang mulai menohok. Roda ekonomi ini didukung oleh banyaknya industri yang memberikan kebutuhan bagi masyarakat, tanpa terkecuali industri pakaian yang menyediakan kebutuhan sandang. Perusahaan industri pakaian konveksi sendiri, memproduksi berbagai jenis pakaian seperti kemeja, seragam olahraga, dress, celana kain dan masih banyak lagi. [1]. Dalam suatu produksi, dapat ditemukan beberapa macam material yang menghasilkan barang siap pakai. Termasuk harga dan kualitas menjadi pembantu dalam menentukan material tersebut.

Material yang dimasukkan terdiri dari bahan baku, tenaga kerja produksi, dan operasional pabrik. Harga dan kualitas dari bahan baku menjadi tolak ukur pertama yang memaksimalkan nilai jual suatu produk. Kualitas produk merupakan kemampuan produk untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Indikatornya meliputi keawetan, keandalan, kesesuaian produk, dan kemudahan dipergunakan dan diperbaiki. [2] Sedangkan harga merupakan sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan sebuah produk atau jasa yang memiliki manfaat saat konsumen memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Indikator dari harga produk terdiri dari keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas, daya saing harga, dan potongan harga [3].

Pengeluaran modal guna membeli bahan baku, pembayaran upah kepada pekerja, dan operasional perusahaan bertujuan menciptakan jenis pakaian dari pembeli. Pengeluaran-pengeluaran tersebut menjadi satu kesatuan yaitu harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya produksi yang berkaitan dengan segala aktivitas dan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Layaknya perusahaan industri lainnya, konveksi dengan kegiatan mengubah kain menjadi pakaian jadi juga memerlukan perhitungan harga pokok produksi guna mengetahui besarnya modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapat. Namun, perlu diperhatikan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada suatu konveksi berdasarkan jumlah dan jenis pakaian yang masuk dan menjadi data penjualan perusahaan [4], [5]. Menurut penelitian sebelumnya [6], Harga Pokok Produksi adalah dasar didalam menentukan harga jual, sehingga memberikan informasi yang sangat penting untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Secara garis besar terdapat dua metode yang bisa digunakan untuk mengumpulkan biaya yaitu produk atas dasar pesanan (*job order cost method*) dan produksi secara massa atau secara terus-menerus (*process cost method*) [7]. *Job order cost method* merupakan metode penentuan harga pokok produk di mana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan [8], [9]. Menurut [10], perhitungan biaya produksi masih menjadi permasalahan utama bagi suatu usaha kecil. Hal ini disebabkan karena kurang teliti dan detail dalam menghitung biaya produksi dan tidak menetapkan metode perhitungan produksi yang sesuai. Akibatnya, perusahaan tidak akan mengetahui dengan pasti keuntungan ataupun kerugian yang diperolehnya.

UMKM Konveksi merupakan salah satu industri yang bergerak didalam produksi pakaian dengan sistem pemesanan. Menurut [11], konveksi merupakan industri yang bergerak pada bidang pengolahan bahan kain menjadi pakaian jadi yang siap digunakan sesuai dengan kebutuhan konsumen. UMKM Konveksi menghitung besarnya harga pokok produksi dengan menjumlah pembelian bahan baku kain (*direct materials*) dengan biaya upah tenaga kerja (*direct labor*) serta biaya overhead pabrik (*indirect materials*) adalah sebesar 10% dari total penjumlahan bahan baku dengan upah tenaga kerja. Dari semua komponen tersebut maka akan menghasilkan harga pokok produksi sebagai dasar menentukan margin. UMKM Konveksi menetapkan margin yang diterima berkisar 10%-30% dari total pengeluaran harga pokok produksi untuk setiap pesanan. Setelah diketahui harga pokok produksi dan margin yang ditetapkan, selanjutnya adalah menentukan harga jual yang pas tanpa merusak harga pasar. Penentuan biaya overhead pabrik sebesar 10% adalah estimasi sesuai kebijakan perusahaan, sehingga menimbulkan permasalahan apakah tarif tersebut sudah sesuai atau terlalu besar. Menurut [12], tanpa adanya perhitungan biaya overhead pabrik akan mempengaruhi ketepatan perhitungan dan penentuan harga pokok produksi dalam setiap pesanan yang seharusnya biaya overhead pabrik ditentukan dimuka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan [13], menemukan bahwa penggunaan metode *job order* didalam menghitung HPP akan mendapatkan hasil yang lebih detail. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa perhitungan HPP dengan metode *job order* menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan sederhana. Sejalan dengan penelitian [10], juga menemukan bahwa perhitungan HPP dengan metode *job order* menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [14], menemukan bahwa perhitungan HPP dengan menggunakan

metode *job order* justru menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi daripada perhitungan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka sangat penting dilakukan analisis terhadap ketepatan perhitungan HPP UMKM Konveksi, karena ketepatan perhitungan HPP ini adalah salah satu komponen penting didalam menentukan harga jual produk. Selain itu, metode *job order* yang digunakan sebagai pembandingan akan membantu UMKM didalam pengambilan keputusan terkait penetapan harga jual.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai untuk penelitian ini Adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, lalu dilakukan analisis terhadap fakta-fakta tersebut [15]. Hasil dari metode deskriptif analisis pada penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran dari penggunaan perhitungan harga pokok produksi dari suatu konveksi dengan kebijakan overhead pabriknya berdasarkan asumsi persentase. Tujuan lainnya adalah mendeskripsikan perhitungan menggunakan metode *job order cost* sebagai pembandingan dari perhitungan harga pokok produksi.

### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini mencakup wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara langsung dengan pemilik dan mendokumentasikan informasi dari kegiatan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pedoman penelitian ini

### 2.2. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dijadikan sebuah deskripsi. Tahapan melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan cara yang diterapkan perusahaan.

Prosedur perhitungan sesuai kebijakan Perusahaan :

Direct Materials xxx

Direct Labor xxx

Overhead Produksi (10%) xxx

Beban Pokok Produksi xxx

2. Analisis terhadap perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan menggunakan perhitungan sederhana dalam pemakaian dan alokasi biaya lain-lain untuk kegiatan produksi.
3. Melakukan perhitungan harga jual dengan menambah laba sesuai dengan persentase yang ditetapkan perusahaan dengan melihat harga pasar.

Rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Margin Laba}$$

4. Melakukan perhitungan dengan menggunakan metode *job order costing* sebagai pembandingan. Sekaligus memaparkan harga jual dan estimasi laba dengan persentase yang sama.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan harga jual, suatu perusahaan terlebih dahulu mengetahui besaran modal yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut [17]. Nilai yang dikeluarkan adalah uang baik untuk harga barang, pengiriman, maupun petugas yang membantu pengadaan tersebut. Pada suatu industri pakaian konveksi dengan penerimaan pesanan sebagai alasan utama kegiatan produksi terjadi, maka penentuan harga pokok produksi akan dihitung ketika pesanan akan diproses. Harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku langsung (*direct materials*), upah tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead baik pada kegiatan produksi langsung maupun tidak langsung. Pada UMKM Konveksi, perhitungan harga pokok produksi masih kurang tepat. Permasalahan perhitungan harga pokok produksi yang terjadi diuraikan pada sub bab berikut :

### 3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Yang Diterapkan Oleh Perusahaan

Industri pakaian konveksi menghitung besarnya harga pokok produksi dengan menjumlah pembelian bahan baku kain (*direct materials*) dengan biaya upah tenaga kerja (*direct labor*) serta jika ada tambahan aksesoris (*indirect materials*) akan dikenakan biaya sebesar 10% dari total penjumlahan bahan baku dengan upah tenaga kerja. Dari semua komponen tersebut maka akan menghasilkan harga pokok produksi sebagai dasar menentukan margin. UMKM konveksi menetapkan margin yang diterima berkisar 10%-30% dari total pengeluaran harga pokok produksi untuk setiap pesanan. Setelah diketahui harga pokok produksi dan margin yang ditetapkan, selanjutnya adalah menentukan harga jual yang pas tanpa merusak harga pasar. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi UMKM Konveksi, digunakan salah satu pesanan dari Universitas A di Surabaya, dimana pelanggan merupakan pelanggan tetap yang selalu melakukan pesanan dengan ketentuan yang sama setiap tahunnya. Perhitungan harga pokok produksi yang diambil adalah pesanan pada bulan Oktober 2025, yaitu: 240 potong kemeja, 480 potong celana, dan 13 potong rompi (pemilik UMKM, wawancara pribadi, 1 November 2025). Dari kegiatan wawancara yang ada, perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perhitungan HPP Kemeja

<i>Direct Materials</i>	Rp 15.210.000
<i>Direct Labor</i>	Rp 12.000.000
Overhead Produksi (10%)	Rp 2.721.000
Beban Pokok Produksi	Rp 29.931.000
Harga Pokok Produksi per potong	Rp 124.713
Jumlah Produksi	240 pcs

Sumber : Data UMKM Konveksi

Tabel 2. Perhitungan HPP Celana

<i>Direct Materials</i>	Rp 26.451.250
<i>Direct Labor</i>	Rp 24.000.000
Overhead Produksi (10%)	Rp 5.045.125
Beban Pokok Produksi	Rp 55.496.375
Harga Pokok Produksi per potong	Rp 115.617
Jumlah Produksi	480 pcs

Sumber : Data UMKM Konveksi

Tabel 3. Perhitungan HPP Rompi

<i>Direct Materials</i>	Rp 530.700
<i>Direct Labor</i>	Rp 676.000
Overhead Produksi (10%)	Rp 120.670
Beban Pokok Produksi	Rp 1.327.370
Harga Pokok Produksi per potong	Rp 102.105
Jumlah Produksi	13 pcs

Sumber : Data UMKM Konveksi

Harga yang diberikan sudah termasuk harga dari modal yang dikeluarkan untuk memperoleh barang, menutup akumulasi beban operasional perusahaan, pembayaran utang, investasi perusahaan, dan keuntungan perusahaan. Selain itu, harga jual yang ditetapkan juga harus memerhatikan harga pasaran yang sedang berjalan. Penentuan harga jual dapat dilakukan dengan menambah keuntungan yang telah ditetapkan perusahaan guna memperlancar operasional perusahaan. Industri Pakaian Konveksi diketahui harga jual yang telah disepakati dengan kisaran laba 10%-30%.

### 3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing*

Dari pemaparan yang disampaikan sebelumnya, perhitungan yang dilakukan masih belum sesuai dengan konsep akuntansi biaya. Penerapan metode *job order* dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menentukan harga jual yang efektif dan efisien [11]. *Job order costing* sangat tepat untuk kegiatan dengan aktivitas yang disebabkan karena ada pesanan masuk. Perhitungan yang dilakukan dibagi kedalam kelompok sebagai berikut :

#### 1. Identifikasi Biaya Bahan Baku Langsung

Di dunia industri pakaian bahan baku langsung (*direct materials*) yang digunakan berupa kain dan benang. Konveksi memberikan jenis kain dan benang berdasarkan kebutuhan jenis pesanan yang diterima. Pada pesanan tersebut dapat dilihat kebutuhan bahan baku langsung pada tabel berikut :

a. Kemeja

Untuk memproduksi 240 pcs kemeja, bahan baku yang dipergunakan adalah kain nagata dan benang jahit. Berikut rincian kebutuhan bahan baku:

Tabel 4. Daftar Bahan Baku Kemeja

Bahan Baku	Jumlah Kebutuhan	Harga (Rp)/meter	Total (Rp)
Kain Nagata	360 m	42.000	15.120.000
Benang	4 lusin	22.500	90.000
<b>Total Bahan Baku</b>			<b>15.210.000</b>

Sumber : Data Diolah

b. Celana

Bahan baku untuk pembuatan 480 celana adalah kain rib stock dan benang untuk menjahit. Berikut rinciannya :

Tabel 5. Daftar Bahan Baku Celana

Bahan Baku	Jumlah Kebutuhan	Harga (Rp)	Total (Rp)
Rib Stok	775 m	34.000	26.350.000
Benang	4,5 lusin	22.500	101.250
<b>Total Bahan Baku</b>			<b>26.451.250</b>

Sumber : Data Diolah

c. Rompi

Bahan baku untuk rompi adalah kain Nagata Rim dan benang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 6. Daftar Bahan Baku Rompi

Bahan Baku	Jumlah Kebutuhan	Harga (Rp)	Total (Rp)
Nagata Grim	12,35 m	42.000	518.700
Benang	3 gulung	4.000	12.000
<b>Total Bahan Baku</b>			<b>530.700</b>

Sumber : Data diolah

2. Upah Tenaga Kerja Langsung

Pembagian upah yang diberikan berdasarkan banyaknya pesanan dan tingkat kesulitan yang diterima pada saat pengerjaan. Selain itu, pembagian upah juga dihitung secara borongan dan harian. Uraian dari pembagian upah pada tiap-tiap fungsi dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Kemeja

Tabel 7. Daftar Nilai Upah Tenaga Kerja Langsung Kemeja

Tenaga Kerja Langsung	Total
Upah Tenaga Jahit	Rp 4.800.000
Operator Bordil	Rp 2.400.000
Tenaga Pelengkap	Rp 2.400.000
Tenaga <i>Finishing</i> dan <i>Packaging</i>	Rp 2.400.000
<b>Total Materials Labor</b>	<b>Rp 12.000.000</b>

Sumber : Data diolah

b. Celana

Tabel 8. Daftar Nilai Upah Tenaga Kerja Langsung Celana

Tenaga Kerja Langsung	Total
Upah Tenaga Jahit	Rp 9.600.000
Operator Bordil	Rp 4.800.000
Tenaga Pelengkap	Rp 4.800.000
Tenaga <i>Finishing</i> dan <i>Packaging</i>	Rp 4.800.000
<b>Total Materials Labor</b>	<b>Rp 24.000.000</b>

Sumber : Data diolah

c. Rompi

Tabel 9. Daftar Nilai Upah Tenaga Kerja Langsung Rompi

Tenaga Kerja Langsung	Total
Upah Tenaga Jahit	Rp 286.000
Operator Bordil	Rp 130.000
Tenaga Pelengkap	Rp 130.000
Tenaga <i>Finishing</i> dan <i>Packaging</i>	Rp 130.000
<b>Total Materials Labor</b>	<b>Rp 676.000</b>

Sumber : Data diolah

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik adalah biaya produksi yang timbul dari penggunaan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung [18]. Dari hasil wawancara dan analisis data UMKM Konveksi menggunakan biaya overhead pabrik yang terdiri dari biaya bahan baku pembantu, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin peralatan.

a. Biaya Bahan Baku Pembantu

Dalam memenuhi kriteria pesanan konsumen, pengrajin pakaian memerlukan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai pelengkap atau aksesoris. Industri Pakaian Konveksi menggunakan pelengkap seperti kain kafner, kancing, resleting dan plastik *packaging*. Berikut ini penjabaran dari masing-masing kebutuhan setiap produk :

Tabel 10. Daftar Pemakaian Bahan Baku Penolong Kemeja, Celana, dan Rompi

Kemeja			
Bahan Baku	Kebutuhan	Harga	Total
Kain Kafner	120 m	Rp 35.000	Rp 4.200.000
Kancing	2.880 pcs	Rp 149,31	Rp 430.000
Packaging Plastik	240 pcs	Rp 210	Rp 50.400
<b>Total Bahan Baku Pembantu Kemeja</b>			<b>Rp 4.680.400</b>
Celana			
Bahan Baku	Kebutuhan	Harga	Total
Kancing Uk Standart	3.840 pcs	Rp 156,25	Rp 600.000
Kancing Uk 28	480 pcs	Rp 170,14	Rp 81.666,67
Resleting	480 pcs	Rp 2.000	Rp 960.000
Packaging Plastik	480 pcs	Rp 240	Rp 115.200
<b>Total Bahan Baku Pembantu Celana</b>			<b>Rp 1.756.866,67</b>
Rompi			
Bahan Baku	Kebutuhan	Harga	Total
Kain Kafner	5 m	Rp 45.000	Rp 225.000
Resleting	13 pcs	Rp 14.000	Rp 182.000
Pouring Dormewill	12,35 m	Rp 15.500	Rp 191.425
Packaging Plastik	13 pcs	Rp 215	Rp 2.795
<b>Total Bahan Baku Pembantu Rompi</b>			<b>Rp 601.220</b>

Sumber : Data diolah

b. Biaya Listrik

Perusahaan menggunakan daya 3.600 kWh dengan pengeluaran sekitar Rp 3.600.000 untuk semua kegiatan dalam satu bulan tersebut. *Cost driver* yang tepat untuk menghitung biaya listrik untuk setiap pesanan menggunakan jam kerja mesin. Dapat diketahui pada konveksi tersebut jam kerja dilakukan dari jam 08.00 – 16.00 (8 jam) tanpa ada hari libur.

Tabel 11. Rincian Penggunaan Listrik

Jam kerja dalam satu hari	8 jam
Jam kerja normal dalam satu bulan	240 jam
Pengeluaran biaya listrik bulan Oktober	Rp 3.600.000
Biaya listrik per jam	Rp 15.000

Sumber : Data Diolah

Dari perhitungan dapat diketahui, bahwa dalam satu jam kerja untuk semua mesin yang bekerja sebesar Rp 15.000. Untuk mengalokasikan pada pesanan objek penelitian, dapat dikali dengan lama pembuatan barang dari awal hingga akhir. Alokasi dari objek pesanan untuk harga pokok produksi dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Kemeja

Jam kerja yang dibutuhkan membuat kemeja/pcs	30 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 240 pcs kemeja (30menit x 240 pcs)	7200 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 240 kemeja dalam jam (7200 menit : 60 menit)	120 jam
Alokasi beban listrik untuk 240 pcs kemeja	Rp 15.000 x 120 jam Rp 1.800.000

b. Celana

Jam kerja yang dibutuhkan membuat celana/pcs	30 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 480 pcs celana (30menit x 480 pcs)	14.400 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 480 pcs celana dalam jam (14.400 menit : 60 menit)	240 jam
Alokasi beban listrik untuk 480 pcs celana	Rp 15.000 x 240 jam Rp 3.600.000

c. Rompi

Jam kerja yang dibutuhkan membuat rompi/pcs	20 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 13 pcs rompi (20menit x 13 pcs)	260 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 13 pcs rompi dalam jam (260 menit : 60 menit)	4½ jam
Alokasi beban listrik untuk 13 pcs rompi	Rp 15.000 x 4½ jam Rp 65.000

c. Biaya Penyusutan Mesin Tetap

Kegiatan pemngalokasian penyusutan mesin dapat menggunakan perhitungan garis lurus pada aset tetap. Menurut perpajakan yang berlaku di Indonesia, aset tetap mesin dikategorikan sebagai Kelompok III dengan umur ekonomis 16 tahun untuk industri tekstil tertentu. Mesin yang dimiliki Industri Pakaian Konveksi memiliki banyak jenis mesin yang masih digunakan secara aktif seperti mesin jahit, mesin obras, mesin bordir, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui lebih lengkapnya, berikut rincian mesin yang dimiliki Industri Pakaian Konveksi :

Tabel 12. Daftar Beban Penyusutan Peralatan

Nama Aset Tetap	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Penyusutan Per Bulan (Rp)
Mesin Jahit Juki	13.500.000	192	70.312,5
Mesin Zigzag	3.700.000	192	19.270,8
Mesin Double Rante Yamata	7.400.000	192	38.541,7
Mesin Postbad	6.500.000	192	33.854,2
Mesin Fortable	10.000.000	192	52.083,3
Mesin Kancing Typical	32.700.000	192	170.312,5
Mesin Bordir	210.000.000	192	1.093.750
<b>Total Penyusutan Mesin per Bulan</b>			<b>1.478.125</b>

Sumber : Data Diolah

Setelah diketahui jenis, harga perolehan, dan besarnya penyusutan tiap bulan dari tabel diatas, selanjutnya adalah mengalokasikan beban penyusutan pada tiap pesanan harga pokok produksi. Sama seperti alokasi biaya listrik, *cost driver* yang tepat untuk penyusutan mesin menggunakan jam kerja mesin. Mesin-mesin tersebut masih aktif digunakan semua dengan penggunaan sesuai kegunaan mesinnya. Penyusutan mesin untuk setiap objek pesanan harga pokok produksi sebagai berikut :

Jam kerja dalam satu hari	8 jam
Jam kerja normal dalam satu bulan	240 jam
Biaya penyusutan tiap bulan	Rp 1.478.125
<b>Biaya penyusutan per jam</b>	<b>Rp 6.159</b>

Alokasi beban penyusutan untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut:

a. Kemeja

Jam kerja yang dibutuhkan membuat kemeja/pcs	30 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 240 pcs kemeja (30menit x 240 pcs)	7200 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 240 kemeja dalam jam (7200 menit : 60 menit)	120 jam
Alokasi beban penyusutan untuk 240 pcs kemeja	Rp 6.159 x 120 jam Rp 739.080

b. Celana

Jam kerja yang dibutuhkan membuat celana/pcs	30 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 480 pcs celana (30menit x 480 pcs)	14.400 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 480 pcs celana dalam jam (14.400 menit : 60 menit)	240 jam
Alokasi beban penyusutan untuk 480 pcs celana	Rp 6.159 x 240 jam Rp 1.478.160

c. Rompi

Jam kerja yang dibutuhkan membuat rompi/pcs	20 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 13 pcs rompi (20menit x 13 pcs)	260 menit
Total jam kerja untuk memproduksi 13 pcs rompi dalam jam (260 menit : 60 menit)	4 $\frac{1}{3}$ jam
Alokasi beban penyusutan untuk 13 pcs rompi	Rp 6.159 x 4 $\frac{1}{3}$ jam Rp 26.689

Setelah semua beban yang masuk sebagai penambah harga pokok produksi maka langkah selanjutnya adalah menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pesanan tersebut. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Perhitungan HPP dengan Metode *Job Order*

Deskripsi Beban	Kemeja	Celana	Rompi
Beban Langsung :			
- Bahan Baku Langsung	Rp 15.210.000	Rp 26.451.250	Rp 530.700
- Tenaga Kerja Langsung	Rp 12.000.000	Rp 24.000.000	Rp 676.000
<b>Total Beban Langsung</b>	<b>Rp 27.210.000</b>	<b>Rp 50.451.250</b>	<b>Rp 1.206.700</b>
Beban Tidak Langsung			
- Bahan Baku Tidak Langsung	Rp 4.680.400	Rp 1.756.866,67	Rp 601.220
- Biaya Listrik			
- Biaya Penyusutan Mesin	Rp 1.800.000	Rp 3.600.000	Rp 65.000
<b>Total Beban Tidak Langsung</b>	<b>Rp 739.080</b>	<b>Rp 1.478.160</b>	<b>Rp 26.689</b>
	<b>Rp 7.219.480</b>	<b>Rp 6.835.026,67</b>	<b>Rp 692.909</b>
<b>Total</b>	<b>Rp 34.429.480</b>	<b>Rp 57.286.276,67</b>	<b>Rp 1.899.609</b>

Sumber : Data Diolah

Dari total perhitungan diatas dapat dibandingkan total perhitungan antara perusahaan dengan metode *job order costing*.

Tabel 14. Perbandingan Perhitungan HPP

Cost Object	Perhitungan Menurut Perusahaan	Perhitungan Menurut <i>Job Order Costing</i>	Selisih
Kemeja	Rp 29.931.000	Rp 34.429.480	Rp 4.498.480
Celana	Rp 55.496.375	Rp 57.286.276,67	Rp 1.789.901,67
Rompi	Rp 1.327.370	Rp 1.899.609	Rp 572.239
<b>Total</b>	<b>Rp 86.754.745</b>	<b>Rp 93.615.365,67</b>	<b>Rp 6.860.620,67</b>

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas perhitungan HPP untuk ketiga produk menurut perusahaan adalah Rp. 86.754.745, sedangkan menurut perhitungan *job order costing* nilainya lebih tinggi, yaitu sebesar Rp.93.615.365,67. Sesuai dengan penelitian sebelumnya [19], bahwa harga Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak perusahaan tidak menghitung pembebanan biaya overhead pabrik secara rinci pada pesanan.

Perhitungan harga jual dengan mengambil margin laba yang sama sebesar 30% adalah sebagai berikut:

1. Kemeja

Harga Pokok Produksi	Rp 34.429.480
Keuntungan 30%	Rp 10.328.844
Total Harga Jual	Rp 44.758.324
Harga Jual Per Unit	Rp 186.493

2. Celana

Harga Pokok Produksi	Rp 57.286.276,67
Keuntungan 10%	Rp 5.728.627,67
Total Harga Jual	Rp 63.014.904,34
Harga Jual Per Unit	Rp 131.281

3. Rompi

Harga Pokok Produksi	Rp 1.899.609
Keuntungan 30%	Rp 569.882
Total Harga Jual	Rp 2.469.491
Harga Jual Per Unit	Rp 189.960

Selisih akhir dari harga jual yang sudah ditetapkan dengan perkiraan yang baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Perbandingan Harga Jual

	Harga Jual Lama	Harga Jual Terbaru	Selisih
Kemeja	Rp 165.000	Rp 186.493	Rp 21.493
Celana	Rp 134.000	Rp 131.281	Rp 2.719
Rompi	Rp 180.000	Rp 189.960	Rp 9.960

Sumber : Data Diolah

Besarnya harga jual terbaru berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order cost* memberikan selisih yang sangat jauh dari perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan. Penyebab selisih yang dihasilkan karena perhitungan pada bagian *overhead* pabrik yang sangat rinci. Diketahui bahwasannya, *overhead* pabrik berdasarkan persentase memberikan nilai yang cukup kecil dari yang sesungguhnya. Pembebanan *overhead* pabrik berdasarkan *job order cost*, pengeluarannya dialokasikan menggunakan metode *alocation base* yang menghasilkan nilai-nilai baru

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* Pada UMKM Konveksi di Nganjuk” yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil Kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang diterapkan oleh Perusahaan masih belum akurat untuk menentukan harga pokoknya, karena penentuan biaya *overhead* pabriknya masih menggunakan Teknik asumsi sebesar 10% dari penjumlahan biaya bahan baku dengan biaya tenaga kerja langsung. Kurangnya pengetahuan dalam mengklasifikasikan komponen menjadi poin penting bagi pemilik. Sehingga alternatif yang dapat diberikan adalah melakukan perhitungan menggunakan metode *job order costing* sebagai bahan pertimbangan yang relevan terlebih pada biaya *overhead* pabriknya. Metode *job order costing* sudah mencakup hal-hal yang menjadi penambah harga pokok produksi, karena metode tersebut sudah mengklasifikasikan beban-beban tidak langsung pada kegiatan produksi. Menerapkan metode *job order costing* sebagai cara menentukan harga pokok produksi merupakan upaya yang dapat mendukung manajemen dalam menentukan harga jual. Selain harga jual, juga dapat menentukan laba dan diskon bagi pelanggan dengan tepat tanpa merugikan perusahaan.

#### REFERENCE

- [1] F. A. Putra, A. Fajrin, I. Saefulloh, M. Afifudin, R. Badi'ah dan L. Lestari, Manajemen Produksi, Yogyakarta: PT. Pemuda Media, 2025.
- [2] T. Budiyanto, “Strategi Promosi, Kualitas Produk, dan Desain Terhadap Keputusan Pembelian dan Minat Mereferensikan Rumah Pada Puri Camar Liwaspt.Camar Sapta Ganda.,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, pp. 448-500, 2016.

- [3] I. R. Ariella, "Pengaruh Kualitas Produk, Harga Produk, dan Desain Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Mazelid," *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, pp. 216-217, 2018.
- [4] R. L. Langkun, A. Mantong dan H. Rundupadang, "Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mebel Sinar Harapan Di Kecamatan Talinglipu Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Manajemen dan Ekonom Kreatif*, pp. 304-315, 2023.
- [5] K. Ikhwan, A. Ilmi, M. A. Purnama dan Y. A. Tartiani, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM U&Mie Menggunakan Metode Full Costing," *Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, p. 256, 2024.
- [6] K. D. B. L. W. S. M. I. H. Anita Sari Al Khoirina, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing pada UMKM Genyo Sablon Bojonegoro Tahun 2023," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 4, pp. 706-711, 2024.
- [7] C. A. P. Febdwi Suryani, "ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE JOB ORDER COSTING PADA CV. RUMAH SABLON PEKANBARU," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, vol. 11, no. 1, pp. 9-22, 2023.
- [8] Masnoni, Sri Sutandi dan Renaldo Krisnal, "Perhitungan Harga Pokok Pesanan Untuk Menetapkan Harga Jual (Studi Kasus Pada Percetakan Maharani di Baturaja)," *Jurnal SUSTAINABILITY : Riset Akuntansi*, p. 53, 2024.
- [9] H. Harianja, *Akuntansi Biaya*, Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025.
- [10] M. R. Sundari Ainun Putri Karmana, "Indonesian Accounting Literacy Journal Vol. 4, No. 2, March 2024, pp. 66–76 © Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada PT Anugrah Adi Jaya)," *Indonesian Accounting Literacy Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 66-76, 2024.
- [11] N. Hasna, "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Kualitas Terhadap Harga Jual Yang Terdapat di PT. Akasha Wira International Tbk," *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, p. 219, 2021.
- [12] N. R. Sitti Muliana, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing," *Al-Buhuts*, vol. 18, no. 2, pp. 407-429, 2022.
- [13] R. T. Hidayat, "ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN JOB ORDER COSTING UNTUK OPTIMALISASI PENENTUAN HARGA (STUDI KASUS CV GLOBALINDO PERKASA ENGINEERING)," *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, dan Manajemen TRI BISNIS*, vol. 4, no. 1, pp. 146-164, 2022.
- [14] E. J. F. M. H. M. Anjelin Vio Julia, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing Pada CV Lebong Kreasi Palembang," *JREA : JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI*, vol. 1, no. 4, pp. 23-32, 2023.
- [15] F. M. Fitrah, "Fungsi-fungsi Tokoh Dari Teks Luar Dalam Kumpulan Puisi Efrosiana Karya Cecep Syamsul Hari.," *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, pp. 30-31, 2016.
- [16] R. Arviyanda, "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antar Mahasiswa," *Jurnal Harmoni Antar Bangsa*, p. 72, 2023.
- [17] T. Gilbert, H. Manossoh dan T. Runtu, "Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu," *Jurnal EMBA*, p. 308, 2021.
- [18] M. H. Z. N. Dewi Maya Sari, "ANALISA PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE JOB ORDER COSTING (STUDI PADA PERABOT SEMANTOK PERKASA BANDA ACEH)," *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, vol. 6, no. 2, pp. 136-149, 2022.
- [19] M. A. A. A. Imra Ukhriana Rasul, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada Lentera Konveksi Makassar)," *FUTURE ACADEMIA*, vol. 2, no. 4, pp. 464-481, 2024.